



## Sosialisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Folklore di Kelurahan Sei Lekop

Suhardi<sup>1\*</sup>, Asri Lolita<sup>2</sup>, Fabio Testy Ariance Loren<sup>3</sup> 

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UMRAH, Indonesia

\*Corresponding author: [suhardi@umrah.ac.id](mailto:suhardi@umrah.ac.id)

### Abtrak

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Bintan, terhadap berbagai folklore yang ada semakin rendah. Suguhan media televisi, internet, youtube setiap hari melalui media elektronik yang dibungkus sangat menarik mengakibatkan berbagai kekayaan folklore asli milik kita semakin terlupakan. Lama-lama bila tidak cepat diingatkan bisa-bisa berbagai bentuk folklore asli milik kita sudah tidak diingat lagi. Keberadaannya semakin sirna. Oleh sebab itu, peranan perguruan tinggi tentunya sangat diharapkan. Terutama dalam mensosialisasi hasil-hasil penelitian folklore terbaru yang telah dilakukan dosen kepada masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman masyarakat berkaitan dengan folklore yang ada dapat terbarukan. Jenis kegiatan sosialisasi nilai kearifan lokal folklore masyarakat kabupaten Bintan ini termasuk jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosial. Metode pelaksanaan yang dipilih adalah metode interaktif dan tanya jawab. Hasil kegiatan PKM yang diperoleh adalah sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal folklore masyarakat kabupaten Bintan dapat tersampaikan sesuai tujuan kegiatan yang diharapkan. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai bentuk folklore yang ada beserta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya meningkat dari sebelumnya.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Nilai Kearifan Lokal, Folklore

### Abstract

*It can be said that more and more days, the knowledge and understanding of the community, especially the people of Bintan regency, towards the various folklore that exist is getting lower. Treats television media, internet, youtube, ... etc. every day through electronic media wrapped very interesting resulting in a variety of original folklore riches have us increasingly forgotten. Long time if not quickly reminded could be various forms of our original folklore is no longer remembered. His whereabouts are increasingly gone. Therefore, the role of universities is certainly highly expected. Especially in disseminating the results of the latest folklore research that has been done by lecturers to the community. Thus, the knowledge and understanding of the community related to existing folklore can be renewable. This type of socialization activity is the value of local wisdom folklore of Bintan regency including the type of community service activities (PKM). Pkm activities are carried out using a social approach. The preferred implementation method is an interactive method and q&A. The result of PKM activities obtained is the socialization of local wisdom values folklore of bintan regency community can be conveyed in accordance with the expected activities objectives. People's knowledge and understanding of the various forms of folklore and the values of local wisdom contained in it increased from before.*

**Keywords:** Socialization, Value of Local Wisdom, Folklore

#### History:

Received : 25 Desember 2020

Revised : 09 Januari 2021

Accepted : 06 Februari 2021

Published : 25 Februari 2021

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under

a Creative Commons Attribution 3.0 License



## Introduction

Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga menjadi manusia yang unggul, cakap, dan kreatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau menstransfer pengetahuan atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga mengembangkan karakter (Adibatin, 2016; Cahyono, Tsani, & Rahma, 2018). Salah satu pendidikan yang sangat penting bagi manusia sekarang ini dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi adalah pendidikan karakter (Abdullah, Radiansyah, & Akbar, 2015). Melalui pendidikan maka seseorang akan memiliki nalar kritis, mandiri, kreatif, memiliki akhlak mulia, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Munculnya gagasan Implementasi pendidikan karakter telah meningkatkan perilaku siswa, seperti mengurangi bully, konflik dan kekerasan (Ansori, 2020).

Saat ini dunia pendidikan dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral (Chairiyah, 2014). Problem kemerosotan moral dapat dilihat dari pergaulan bebas, kriminalitas, dan tindak kekerasan. Pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia, Apalagi saat ini berbagai budaya asing masuk sehingga beberapa nilai kearifan local Indonesia kurang diminati oleh anak muda (Mahardika, 2017; Nahak, 2019). Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan para orangtua kita dulunya kebiasaan mereka mendongeng di waktu sebelum tidur masa kecil dulu sangat besar dampaknya dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pembentukan karakter yang baik. Namun sangat disayangkan model yang sudah diberikan para leluhur kita kini sudah ditinggalkan. Peran orangtua saat ini dapat digantikan oleh televisi dan internet (Lilawati, 2020; Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2020). Efek yang ditimbulkan bukannya sangat positif melainkan lebih banyak negatifnya. Ketidakmampuan anak dalam membedakan mana yang baik dan buruk menjadi sebab buruknya karakter anak-anak kita saat ini. Misalnya saja semakin rendahnya rasa hormat anak kepada orangtuanya, anak yang tega memenjarakan orangtuanya, anak yang tega membunuh orangtuanya hanya karena orangtuanya tidak mampu membelikan hp, dan sebagainya.

Salah satu cara meningkatkan karakter siswa melalui folklore atau cerita rakyat (Danny, 2013; Hilmi, 2015). Berbagai bentuk folklore yang ada selama ini sesungguhnya sudah terbukti keampuhannya dalam melahirkan karakter positif anak (Kuswara & Sumayana, 2020; Rosmana, 2010). Oleh sebab itu, sudah saatnya kita kembali meneruskan apa yang sudah dilakukan para orangtua kita di masa dulu yang menjadikan berbagai bentuk folklore yang ada sebagai media pendidikan anak. Kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sangatlah ampuh dalam membentuk karakter anak yang positif (Artika, 2020; Wastap, 2017). Kearifan lokal yang terkandung di dalam berbagai folklore tersebut tentunya sangat cocok dengan budaya kehidupan kita. Folklore dapat dijadikan sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam. Sebagai alat pendidikan, membaca folklore dapat mengubah sikap pembaca kearah yang lebih baik (beradab) (Indiarti, 2017; Martha & Andini, 2019). Bahkan tak jarang juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap folklore itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud membantu masyarakat dalam melahirkan anak-anak yang memiliki karakter positif. Melalui kegiatan sosialisasi nilai kearifan lokal folklore yang ada diharapkan masyarakat dapat meneruskannya kepada anak-anak mereka di rumah. Dengan demikian, secara tidak langsung pengetahuan dan pemahaman anak terhadap folklore yang ada semakin meningkat. Selain itu, secara tidak langsung juga akan terbentuk karakter anak yang baik.

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah penulis dilakukan, pemanfaatan folklore sebagai media pendidikan, sudah dilakukan juga tinjauannya oleh beberapa penulis terdahulu. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa media cerita rakyat dapat memudahkan

siswa dalam belajar selain itu dapat meningkatkan semangat siswa (Gusliati, Eliza, & Hartati, 2019). Temuan penelitian lainnya juga menyatakan bahwa media cerita rakyat dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Prasasti, Solin, & Hadi, 2019). Penelitian ini dalam bentuk sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal folklore sebagai media pendidikan anak. Objek penelitian ini tidak hanya dongeng, melainkan juga mitos, legenda, kata sapaan Melayu, minum makan, permainan tradisional, arsitek tradisional Melayu, hingga obat-obatan tradisional. Tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan para dosen PBSI FKIP UMRAH berkaitan dengan nilai kearifan lokal folklore kepada masyarakat Kelurahan Sei Lekop Kabupaten Bintan. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat bertambah pengetahuan dan pemahamannya terhadap berbagai bentuk folklore dan mampu menularkannya kepada anak-anak mereka di rumah. Dengan demikian, pembentukan karakter anak yang positif tentunya dapat diwujudkan. Umpan balik dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah PBSI FKIP UMRAH terlihat kepeduliannya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat saat ini. Selain itu juga, kegiatan PKM ini untuk lebih mendekatkan diri PBSI FKIP UMRAH dengan masyarakat. Terutama masyarakat yang telah menjadi daerah binaannya selama ini. Hal ini sesuai juga dengan visi dan misi yang dimiliki PBSI FKIP UMRAH.

### Materials and Methods

Jenis penelitian ini yaitu pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan Kelurahan Sei Lekop Kabupaten Bintan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu interaktif dan tanya jawab. Kedua metode tentunya sangat cocok digunakan agar tidak terkesan terlalu menggurui masyarakat. Hal ini juga dikarenakan sebuah metode merupakan media dalam menyederhanakan sebuah kasus agar lebih mudah dicarikan solusinya dan juga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dari definisi yang diberikan ini dapat disimpulkan juga metode merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar si peneliti mudah menganalisis masalah dan mudah mencapai tujuan penelitiannya. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan *metode presentasi*. Metode presentasi dipilih dengan alasan untuk lebih mudah dalam menyampaikan materi dan juga agar peserta lebih mudah juga memahami materi yang penulis sampaikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan, yaitu tersosialisasikannya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam folklore kepada masyarakat kelurahan Sei Lekop kabupaten Bintan.

### Results and Discussion

Folklore memiliki beberapa bentuk. Mulai dari yang berbentuk lisan, sebagian lisan, hingga folklore yang bukan lisan. Folklore lisan, meliputi: a) bahasa rakyat, seperti: logat, julukan/sapaan, dan sebagainya; b) cerita prosa, seperti: mite, dan legende. Folklore bukan lisan, meliputi: a) yang berbentuk material, seperti: arsitek rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan, minumann, obat tradisi; dan b) yang bukan berbentuk material, seperti: musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat, dan sebagainya. Folklore sebagian lisan, meliputi: *kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, masyarakat kabupaten Bintan memiliki beberapa bentuk *folklore lisan*, seperti: a) yang berbentuk julukan/sapaan: *Pak Cik, Mak Cik, Pak Long, Mak Long, Mak Uteh, Pak Uteh, Wak, Angah, Pak Ucu, Mak Ucu*; b) yang berbentuk cerita prosa, seperti: (b.1) mite: Tok Hitam, Batu Duyung, Buaya Putih Sei Lekop, Penabuh, Kolam Putri, Makam Bukit Batu, Buaya Putih Sei Pulau, Pelasik (b2) yang berbentuk legenda: Putra Lokan, Putri Pandan Berduri, Kapal Lancang Kuning.

Folklore *Bukan Lisan* meliputi: a) material, seperti: (a.1) arsitek rakyat: rumah adat Melayu, motif di bagian rumahnya, seperti: (1) motif flora (kaluk pakir, bunga-bunga, dan pucuk rebung), (2) fauna, yaitu: semut beriring, itik sekawan, dan lebah bergantung), (3) alam (motif bintang dan awan larat), yaitu: motif kaligrafi (ayat-ayat al-kuran), dan (4) motif abstrak, seperti: motif salembayung yang diletakkan di puncak atap; motif pinang-pinang atau gasing-gasing, sayap layang-layang, yang diletakkan di ujung kaki cucuran atap; papan tebuk dan balam dua selengkek atau motif berbentuk burung balam. (a.2) kerajinan tangan: kain tenun cogan kipas, batik emas, batik kerang, batik dugong. (a.3) pakaian: (1) baju cekak musang, (2) baju kurung keke, (3) baju gunting cina, (4) baju telepuk, (5) baju teluk belanga, (6) batik awan larat kembang beratur, (7) baik barelang, (8) batik dugong, (9) batik gelombang laut selat singapura, (10) batik gonggong, (11) batik ikan bergelut, (12) batik kerang bersiku keluang, (13) batik serindit emas, (14) batik tikar pandan, (15) batik tikar serasan, (16) kain cual anambas, (17) kain samping, (18) kebaya labuh, (19) kopiah, (20) pasiani (kain penutup kening wanita), (21) pending gelang, (22) songket, (23) songkok (penutup kepala pria), (24) sunting Melayu, (25) tanjak, tudung manto, dan (26) tusuk cempaka emas,

(a.4) masakan tradisional: (1) sop ikan, (2) abon bakau, (3) abon ikan tamban, abon ikan tenggiri, abon lele melayu, abon tongkol asap, asam pedas, asan rujak, ayam penyet, bak kut the, bobo pedos pulau tujuh, bubur asyura, bubur Lombok, bubur merah putih, bubur pulut hitam, bubur tepung ubikayu, calog, cincalok, daun ubi sambal belacan, gado-gado gembira, gado-gado tarempa, gobak sagu/lendot, gubal, gulai ikan, gulai nangka, gulai pucuk ubi, gulai siput, ikan bakar selar bumbu manis, ikan salai simbok, ikan sembilang bakar, kangkung belacan, kari ikan tongkol tambelan, kepiting masak lada hitam, kepurun, kernas/kasam, kerye, ketam saus merah, lade groom simbok, lakes kuah, lakes goring, lambok, latoh silong, leman, lempeng sagu, lampam, masak tanak/gulai belacan, mie lakes, mie lender, mie miskin, mie tarempa, mie sagu, mie siam kuning, nasi goring kampong, nasi goring kunyit, nasi dagang, nasi lemak, pacri nanas, pedek, pulut, pulut kuning, roti canai, roti jala, roti kirai, roti prata, rujak tanjungpinang, sagu lemak, sagu lenggang, sambal bilis kacang, sambal lingkong gonggong, sambal mangga, sambal nenas, sambal terong, sayur belacan, sayur bening, sayur nangka, serundeng, silong, siput gonggong, siput sedot, sotong masak hitam, sup keladi, tauge ikan asin, tembuyat, dan udang saus.,

(a.5) minumam: coffe Bintan, es air mata bunda/mentimun, es Apollo, es gunung gembira, es jagung hawai, es laksamana mengamuk, es sari rumput laut, kopi hawai, kopi kelapa, kopi o, kopi rosella, kopi tarik, madu hutan anambas, sirup bakau, sirup limau, the o, teh obeng, dan teh tarik. b) Bukan Material, seperti: musik rakyat: musik Melayu. Folklore Sebagian Lisan meliputi: a) permainan rakyat: gasig, layang-layang, goli, jong, perahu naga, b) teater rakyat: Makyong Mantang, c) Tarian rakyat: (1) tari zapin, (2) tari alu, (3) tari ayam sudur, (4) tari betabik, (5) tari boria, (6) tari damnah, (7) tari dayung sampan, (8) tari dendang dangkong, (9) tari engku putrid, (10) tari joget dangkong, (11) tari joget mak dare, (12) tari laksamana bentan, (13) tari Makyong, (14) tari persembahan, dan (15) tari tari sekapur sirih. d) Upacara: perkawinan, kematian, dan sembahyang kubur. e) Senjata tradisional: 1. Keris Melayu, 2. Parang, 3. pedang jenawi.

### **Nilai Kearifan Lokal**

Folklore memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Di dalam folklore terkandung nilai-nilai, yaitu: nilai (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, (9) kejujuran, (10) kesetiakawanan sosial, (11) kerukunan dan penyelesaian konflik, (12) komitmen, (13) pikiran positif, dan (14) rasa syukur.

### **Julukan/Sapaan**

Masyarakat Kabupaten Bintan memiliki beberapa kata sapaan/julukan dalam komunikasi sehari-harinya. Baik kepada orang yang lebih tua, sesama besar, maupun kepada yang lebih kecil. Mulai dari sapaan untuk kaum lelaki: *Pak Cik, Pak Long, Pak Uteh, dan Pak Ucu*. Untuk wanita ada sapaan seperti: *Mak Cik, Mak Long, Mak Uteh, hingga sapaan Mak Ucu*. Beberapa bentuk kata sapaan itu jelas merupakan bentuk kekayaan nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat kabupaten Bintan. Sebagai kekayaan budaya lokal maka nilai-nilai kearifannya perlu terus digali, dipertahankan, dan dikembangkan agar tetap lestari di masa datang (Darihastining et al, 2020; Yunita & Trisiantari, 2019). Caranya diantaranya adalah mensosialisasikannya kepada generasi muda sehingga mereka sebagai pewaris budaya dapat memahami dan mencintai budayanya. Dengan demikian ke depan mereka dapat mempertahankan dan mengembangkannya. Sapaan *Pak Cik, Pak Long, Pak Uteh, dan Pak Ucu, Mak Cik, Mak Long, Mak Uteh, hingga sapaan Mak Ucu*, merupakan sapaan khas yang dimiliki masyarakat Melayu (Kepulauan Riau) yang tentunya tidak sama dengan sapaan yang dimiliki masyarakat di luar Melayu. Kekayaan berbagai bentuk sapaan untuk kaum lelaki dan wanita ini jelas merupakan kearifan lokal yang keberadaannya harus terus dipelihara dan dikembangkan. Lebih baik menjaganya sebelum hilang daripada mencarinya setelah hilang.

### **Mitos**

Masyarakat Kabupaten Bintan, selain memiliki kekayaan berbagai bentuk kata sapaan, juga memiliki beberapa bentuk mitos, yang sampai saat ini masih dapat dijumpai dalam masyarakatnya (Budiarto, Sugarto, & Putrianti, 2020; Tanjung & Ramanda, 2019). Beberapa bentuk mitos yang masih ada dalam masyarakat Kabupaten Bintan saat ini adalah:

#### **Mitos Tok Hitam**

Menurut masyarakat setempat, tokoh Tok Hitam adalah tokoh yang dulunya sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Tok Hitam dulunya merupakan tokoh penyebar agama Islam di Sei Enam. Selama hidupnya, Tok Hitam banyak mengabdikan diri kepada kemaslahatan umat, khususnya masyarakat Sei Enam. Tok Hitam merupakan sosok yang selalu dimintai bantuannya oleh masyarakat di saat anak-anak mereka mengalami sakit. Tok Hitam selalu ikhlas membantu dengan ikhlas mengobati anak-anak masyarakat yang sakit. Oleh sebab itulah, nama Tok Hitam sangat harus di tengah-tengah masyarakat Sei Enam. Bahkan disaat beliau sudah tak ada lagi, masyarakat setempat selalu mengunjungi makamnya untuk dimintai bantuan pengobatan. Masyarakat sangat yakin, walaupun Tok Hitam sudah wafat tetapi rohnya masih tetap membantu masyarakat yang butuh pertolongannya. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos Tok Hitam ini adalah jadilah seseorang yang selalu membantu orang lain. Jadikanlah selama umur kita untuk selalu membantu orang lain agar nama kita sewaktu ada dan setelah tiada tetap dikenang atas kebaikan yang sudah kita berikan kepada mereka. Tanpa harus diminta, mereka akan selalu mengenang kebaikan kita. Janganlah tinggalkan sesuatu yang buruk sebab selama umur kita dan setelah kita tiada, keburukan itulah yang akan dikenang orang lain.

#### **Mitos Batu Duyung**

Sama halnya dengan makam Tok Hitam. Makam Batu Duyung juga merupakan makam seorang tokoh ternama di tengah-tengah masyarakat Kijang. Beliu dulunya juga merupakan tokoh penyebar agama Islam di daerah Kijang. Makam Batu Duyung ini juga sering dikunjungi masyarakat setempat. Mereka memohon kesembuhan dari berbagai penyakit yang dideritanya. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos Batu Duyung

adalah sama dengan Tok Hitam, yaitu: berbuat baiklah kepada semua orang (dimintau atau tidak). Jadikanlah selama umur kita untuk untuk selalu membantu orang lain agar nama kita sewaktu ada dan setelah tiada tetap dikenang atas kebaikan yang sudah kita berikan kepada mereka. Tanpa harus diminta, mereka akan selalu mengenang kebaikan kita. Janganlah tinggalkan sesuatu yang buruk sebab selama umur kita dan setelah kita tiada, keburukan itulah yang akan dikenang orang lain.

### **Mitos Buaya Putih Sei Lekop**

Masyarakat Sei Lekop sampai saat ini masih percaya bahwa mitos Buaya Putih Sei Lekop merupakan kenyataan berkaitan dengan pantang-larang untuk tidak melakukan kebiasaan bermenung seorang diri. Mengosongkan diri dari berbagai hal. Jika hal ini dilakukan maka syetan (roh halus) akan masuk ke dalam tubuh kita. Hal ini sebagaimana pernah terjadi di tengah-tengah masyarakat Sei lekop, yaitu anak mereka tiba-tiba mengalami kesurupan. Setelah ditanyai oleh orang yang pintar ternyata yang masuk itu adalah roh Buaya Putih (sebutan roh halus). Jika tidak cepat diobati maka, si anak yang dimasuki roh buaya putih ini akan selalu tersiksa. Menurut orang pintar di masyarakat setempat, teknik pengobatannya mudah saja, yaitu menghidupkan bawang putih ke hidung si anak ini, tak lama anak ini akan langsung siuman dari kesurupannya. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos Buaya Putih Sei Lekop ini adalah hidup untuk selalu waspada dari berbagai hal yang akan merusaknya. Selalulah berzikir/mengungat Allah dimana kita berada. Karena dengan selalu berzikir/mengingat Allah, roh halus Buaya Putih tak akan bias masuk ke dalam tubuh kita untuk mengganggu.

### **Buaya Putih Sei Pulai**

Buaya Putih dalam mitos Buaya Putih Sei Pulai merupakan jelmaan dari sosok siluman/jin, yang suatu ketika menampakkan dirinya. Biasanya siluman ini hanya akan menampakkan dirinya jika terjadi pelanggaran pantang-larang oleh seseorang. Pernah terjadi suatu ketika, di tepi sungai pulai ini didatangi oleh pasangan muda mudi. Kemudian mereka berbuat tidak baik di lokasi ini. Tiba-tiba pasangan muda-mudi ini melihat sosok buaya besar yang warna badannya berwarna putih, akan menerkam mereka. Spontas saja pasangan muda mudi ini lari terbirit-birit meninggalkan lokasi. Kemudian pasangan muda-mudi ini menanyakan kepada tokoh masyarakat setempat tentang peristiwa yang dialaminya. Tokoh masyarakat tersebut menyampaikan bahwa buaya putih yang mereka lihat itu merupakan siluman yang mendiami sungai ini. Siluman itu hanya akan muncul keberadaannya jika disepanjang aliran sungai ini terjadi perbuatan tidak baik. Termasuk membuang sampah sembarangan. Siluman ini tidak suka daerah kekuasaannya dikotori oleh perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos Buaya Putih Sei Pulai ini adalah untuk selalu memelihara kebersihan (diri dan lingkungan). Jin atau siluman itu memang tidak suka dengan orang-orang yang badannya tidak bersih (misalnya wanita lagi datang bulan/haid). Mereka paling senang untuk menggangukannya. Jin/siluman itu memang tidak suka kepada orang yang tidak mau menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

### **Mitos Palasik**

Palasik itu merupakan sosok manusia yang memiliki ilmu jahat (hitam). Kebiasaannya adalah menghisap darah bayi melalui indra penciumannya. Biasanya bayi yang telah dihisap darahnya itu akan menjadi sakit, diare, muntah, dan badannya panas. Bila tidak cepat diatasi maka akan berakibat kematian kepada bayi tersebut. Menurut masyarakat setempat, agar bayi kita tidak bias dihisap darahnya oleh palasik maka selalulah gantungkan kalung bawang putih di leher bayi. Palasik sangat tidak suka dengan aroma bawang putih.



Namun jika sudah terjadi, biasanya kita harus mendatangi tempat tinggal manusia palasik itu sendiri. Hanya dirinyalah yang mampu mengobatinya. Biasanya masyarakat sudah tahu, siapa di daerah mereka yang memiliki ilmu hitam palasik tersebut. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos Palasik ini adalah hidup untuk selalu waspada (dari berbagai bahaya yang akan datang. Baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui datangnya. Khususnya para orangtua yang memiliki anak kecil). Selain kewaspadaan, tentunya juga harus diiringi dengan doa kepada Allah untuk selalu dilindungi dari berbagai macam bala dan bahaya. Hanya Allahlah yang mampu melindungi kita dari berbagai hal. Allah memiliki kekuasaan, di bumi dan di langit, termasuk apa yang ada di dalam bumi ini. Oleh sebab itu, ikhtiar (kewaspadaan) dan doa kepada Allah untuk selalu dilakukan. Sesungguhnya Allah maha mendengar akan doa-doa kita dan mengambulkannya.

### **Kolam Putri**

Bentuk mitos lainnya yang juga terdapat di dalam masyarakat kabupaten Bintan adalah mitos Koma Putri. Mitos Kolam Putri ini bercerita tentang Putri Bidasari anak Sang Dewi Kayangan sebagai sosok wanita idola di kampungnya saat ini. Atas kecantikan yang dimilikinya, banyak para pemuda yang jatuh cinta dan ingin menjadi suaminya. Ada dua pangeran yang memberanikan diri menemui Dewi Kayangan, untuk meminang anaknya yang bernama Putri Bidasari untuk dijadikan istrinya. Dewi Kayangan sebagai raja saat itu sangat bijaksana dalam mengambil keputusannya. Ia mengadakan sayembara, yaitu: harus dapat mengalahkan salah satunya. Pemenangnya, akan dijadikan menantunya (suami Putri Bidasari). Selanjutnya mendaftarkan beberapa pemuda saat itu sebagai pesertanya. Termasuk Seorang pangeran Melayu dan pangeran dari kayangan. Dalam pertandingan akhir, ternyata kedua pangeran sama kuatnya. Sang Putri Bidasari sangat bingung, tak mungkin keduanya menjadi suaminya. Akhirnya, sang putri memilih menceburkan diri ke kolam ikan yang ada di depan istana kayangan. Tak lama kemudian sang putri berubah menjadi seekor ikan emas.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos ini adalah nilai kebijaksanaan. Kebijaksanaan membuat seseorang menjadi dewasa (Budiarto et al., 2020; Santoso, 2018). Nilai itu sebagaimana melekat dalam diri Raja Kayangan, yaitu Dewi Kayangan. Dirinya tak mau menunjuk langsung siapa yang cocok menjadi menantunya (suami Putri Bidasari). Kalau dirinya mau sebetulnya bias saja, tetapi tidak dilakukannya karena bias terjadi peperangan. Istanaya tentunya tak akan aman. Jalan yang paling bijak adalah mengadakan sayembara. Nilai kebijaksanaan juga melekat dalam diri Putri Bidasari. Putri Bidasari tak ingin mengecewakan kedua pangeran. Dirinya lebih memilih menceburkan diri ke dalam kolam. Dengan demikian, kedua pangeran tentunya sama-sama tidak berhasil mempersuntingnya sebagai istri.

### **Legenda**

#### **Legenda Putra Lokan**

Dulu kala di hulu Sungai Bintan, terdapat sebuah kerajaan. Rajanya sangat baik sehingga masyarakatnya hidup makmur. Sang Raja memiliki permaisuri cantik. Perkawinan mereka sudah lama tapi belum memperoleh keturunan. Suatu ketika sang raja bersama permaisuri melakukan jalan-jalan bersama di pinggiran sungai. Tiba-tiba sang permaisuri kesakitan. Sang raja cemas dan memanggil tabib untuk mengobati sang permaisuri. Hasilnya sang permaisuri tidak menderita penyakit berbahaya melainkan sedang hamil muda. Sang Raja sangatlah bahagia mendengar kabar tersebut. Tak lama, hari berganti hari, bulan berganti bulan, tibalah masa sang permaisuri akan melahirkan. Sang raja sangat senang karena sebentar lagi anaknya akan lahir. Kebahagiaan sang raja berubah menjadi kesedihan karena sang permaisuri bukan melahirkan anak manusia melainkan seekor lokan.

Atas masukan Datuk Bendahara, permaisuri bersama anaknya harus dibuang ke hutan agar istana tidak memperoleh malu. Sang permaisuri sangat sedih karena dirinya dibuang di hutan bersama anaknya. Sang permaisuri terus berdoa kepada Allah agar diselamatkan dirinya dan anaknya dari gangguan jahat di hutan. Sang permaisuri di datangi seorang nenek kebyan. Nenek ini membawa sang permaisuri bersama anaknya. Setelah tinggal beberapa tahun di rumah Nenek Kebyan, tepatnya di malam bulan purnama, sang anak tiba-tiba berubah menjadi pemuda tampan. Pemuda ini terus tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Kini Putra Lokan menjadi pemuda yang gagah dan memiliki kedikjayaan tinggi.

Sang pemuda (Putra Lokan) berkeinginan mengunjungi istana raja (ayahnya). Betapa terkejutnya Putra Lokan, ayahnya kini tidak menjadi raja lagi melainkan sudah digantikan Datuk Bendahara. Ayah Putra Lokan ditahan oleh Bendahara di sebuah tempat kecil dan kumuh di belakang istana dengan cara diikat. Putra Lokan Melihat perlakuan buruk Datuk Bendahara menjadi murka. Ia melakukan perlawanan dengan datuk Bendahara. Datuk Bendahara berhasil dibunuh oleh Putra Lokan. Ayahnya kembali menjadi raja. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Putra Lokan ini adalah nilai kesabaran dan pemaaf. Istri Raja (Ibu Putra Lokan) sebetulnya dapat saja melakukan balasa dendam atas perlakuan yang dilakukan suaminya terhadap dirinya dan anaknya dengan cara membuangnya ke tengah hutan. Tapi hal itu tidak dilakukannya. Istri sang Raja menerimanya dengan sabar bahwa semua yang terjadi adalah skenarionya Allah yang harus dijalankannya. Begitu juga saat anaknya (Putra Lokan) mau membantu membebaskan ayahnya (suaminya) di penjara karena ditahan oleh Sang Bendahara yang menggantikannya sebagai raja, dirinya dapat saja melarangnya atau menyarankan agar ayahnya itu disiksa atas perbuatan masa lalunya. Semua itu tidak dilakukan oleh ibu Putra Lokan. Ibu Putra Lokan ternyata telah memaafkan segala perlakuan tidak baik suaminya dengan sungguh-sungguh. Is bersama anaknya (Putr Lokan) dating ke istana untuk membebaskan ayah putra Lokan. Sungguh sikap yang luar biasa maha sucinya ibu Putra Lokan ini, sangat patut untuk dicontoh. Amanat yang tersimpan dalam mitos ini adalah “Balaslah keburukan dengan kebaikan!”, “Jangan dibalas keburukan dengan keburukan!”

### **Legenda Putri Pandan Berduri**

Legenda *Putri Pandan Berduri* ini mengisahkan seorang bayi perempuan yang dibuang ibunya di tepi Pantai, diletakkan di atas pandan berduri. Batin Lagoi sebagai tokoh masyarakat yang ada saat itu, menemukan bayi ini saat dirinya berjalan-jalan di tepai pantai. Batin Lagoi mendengar suara tangisan anak kecil. Tak lama kemudian Batin Lagoi menemukan asal usul suara tangisan bayi tersebut. Dirinya melihat bayi yang masih kecil tergeletak di atas pandan berduri. Batin lagoi mengambil anak tersebut dan melihat sekitarnya, siapa yang telah membuang anak ini? Ia tidak menemukan siapa-siapa. Akhirnya, bayi tersebut dibawa pulang. Batin Lagoi mengumumkan kepada masyarakat bahwa dirinya telah menemukan bayi di tepi pantai. Karena tidak ada yang mengaku, akhirnya Batin Lagoi mengangkat anak ini sebagai anaknya sendiri. Batin Lagoi memberikan nama anak ini, yaitu “Putri Pandan Berduri.” Putri Pandan Berduri tumbuh menjadi wanita cantik. Dirinya menjadi idola para pemuda di kampungnya saat itu. Batin Lagoi sangat senang karena dirinya memiliki anak yang sangat cantik. Setelah Putri tumbuh dewasa, timbul niat Batin Lagoi untuk mencarikan suami anaknya Putri tersebut. Dirinya perlu mencaro sosok lelaki yang memiliki tanggung jawab. Dirinya tak ingin Putri nanti hidupnya sengsara. Setelah diamati akhirnya dirinya memperoleh informasi dari masyarakat bahwa ada sosok pemuda tampan yang memiliki budi pekerti yang sangat baik. Batin lagoi mengundang pemuda tersebut ke rumah dalam cara syukuran. Pemuda itu bernama Jenang Perkasa, seorang anak raja dari pulau Galang. Batin lagoi sangat terkesan dengan budi pekerti yang terlihat pada



pemuda tersebut. Akhirnya dirinya memutuskan Jenang Perkasa sebagai menantunya (suami Putri Pandang Berduri). Putri Pandan Berduri hidup bahagia bersama suaminya Jenang Perkasa. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Putri Pandan Berduri ini adalah nilai kasih sayang dan tanggung jawab. Nilai tersebut sebagaimana melekat dalam diri Batin Lagoi. Batin Lagoi sangat kasihan melihat bayi yang ditelantarkan di tepi laut yang sedang kehausan. Dirinya berusaha menyelamatkannya. Batin Lagoi menjadikan bayi ini sebagai anaknya sendiri. Batin Lagoi membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Bahkan dirinya juga memiliki rasa tanggung jawab untuk mencarikan suami terbaik bagi anak angkatnya tersebut. Batin Lagoi berhasil mendapatkannya. Putrinya hidup bahagia. Batin Lagoi sangat senang. Dirinya mempercayakan kepemimpinannya itu kepada menantunya untuk melanjutkannya.

### **Arsitek Rumah Adat**

Masyarakat adat atau Melayu Kabupaten Bintan memiliki rumah adat. Pada rumah adat itu terlihat model arsiteknya yang cukup indah dipandang. Baik dari model atapnya maupun ukiran yang melekat di dalamnya. Semua itu tentunya memiliki makna tertentu yang perlu diketahui atau digali bersama agar dapat diketahui secara bersama. Model ukiran yang melekat pada rumah adat Melayu tersebut sering juga disebut dengan motif. Motif-motif tersebut meliputi: (1) motif tumbuhan (flora); (2) motif hewan (fauna), dan (3) motif alam (bintang dan awan larat) (Kurniawan, 2018; Lestari, Zain, Rudiyo, & Irwin, 2016). Selanjutnya, ruangan yang terdapat pada rumah adat tersebut juga dapat dikelompokkan atas 3 jenis, yaitu (1) ruang muka, (2) ruang tengah, dan (3) ruang belakang. Ruang muka adalah tempat anak perempuan. Ruang tengah untuk anak laki-laki, dan Ruang dalam atau belakang adalah tempat orangtua. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam rumah adat Melayu tersebut adalah nilai pelestarian budaya (Melayu). Hal ini sebagaimana filosofi “Tak kan hilang Melayu di bumi”. Budaya asing boleh-boleh saja masuk ke masyarakatnya tetapi budaya aslinya tidak akan dihilangkan, dia tumbuh dengan sendirinya bersama masyarakat pemilikinya. Bahkan ada tumbuh sikap di kalangan generasi mudanya untuk selalu melestarikan dan mengembangkannya sebagai asset yang bernilai tinggi.

### **Kerajinan Tangan**

Dari beberapa bentuk kerajinan tangan yang terkandung dalam folklore masyarakat Kabupaten Bintang, di dalamnya sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti: (1) nilai kerja keras, (2) pelestarian budaya, dan nilai (3) peduli lingkungan. Adapun nilai kerja keras sebagai nilai kearifan lokal folklore masyarakat Kabupaten Bintang adalah masyarakat kabupaten Bintang merupakan masyarakat yang suka bekerja keras, masyarakat aktif, bukan masyarakat pasif (suka berpangku tangan). Mereka mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan mereka mampu mendaurulang sesuatu yang tak berguna menjadi sesuatu yang berguna, seperti menjadikan sampah gonggong yang selama ini adalah sesuatu yang tak berguna mampu disulap menjadi souvenir yang bernilai jual mahal. Termasuk mendaur ulang bahan-bahan sampah kayu menjadi mainan berupa kapal layar, yang juga memiliki daya jual dengan harga yang bergensi.

Selain nilai kerja keras, kerajinan yang dimiliki masyarakat kabupaten Bintang juga memiliki nilai pelestarian budaya (Melayu). Hal ini sebagaimana terlihat dari model kerajinan yang mereka buat, seperti: kerajinan limbah gonggong menjadi bahan souvenir yang bermotifkan kemelayuan. Begitu juga kapal layar yang terbuat dari limbah kayu, juga bercirikan masyarakat Melayu yang maritime (laut). Termasuk juga dari kerajinan Batik Gonggongnya yang sudah dikenal seantero nusantara. Termasuk juga kerajinan makanan,

seperti: lakse dan mie lendirnya, telah menjadikan daerah ini kental dengan unsur Melayunya. Nilai kepedulian lingkungan yang terkandung dalam kerajinan masyarakat kabupaten Bintan sebagaimana terlihat usaha masyarakat kabupaten Bintan dalam mendaur-ulang limbah gonggong yang selama ini menjadi tumpukan sampah yang tak bernilai menjadi sesuatu yang bernilai tinggi (souvenir gonggong), bahkan menjadi identitas daerah ini di mata para wisatawan (dalam dan luar negeri). Begitu juga kapal pesirnya, yang terbuat dari limbah kayu, yang selama ini hanya menjadi konsumsi ibu-ibu sebagai kayu bakar di dapur kini dapat diolah menjadi mainan anak yang bernilai tinggi. Begitu juga dengan kain Batik Gonggongnya, kini tidak hanya konsumsi masyarakat local juga telah menjadi produk ekspor.

### **Masakan**

Selain berbentuk kerajinan tangan, masyarakat kabupaten Bintan juga memiliki makanan, seperti: lakse (makanan yang terbuat dari tepung sagu, dimakan dengan kuah gulai ayam). Lakse ini menjadi khas masyarakat kabupaten Bintan (Melayu umumnya), sering juga disajikan dalam acara pesta perkawinan. Selain enak, Lakse juga mengandung gizi tentunya, sehingga sangat baik untuk dikonsumsi. Hal yang sama juga pada makanan khas lainnya, seperti roti jale, mie lender, roti prata, ....dst. Jenis-jenis makanan tersebut sudah dikenal secara umum di masyarakat Melayu, termasuk juga oleh para pendatang di daerah ini, makanya sangatlah rugi bila berkunjung ke daerah Bintan, tidak mencicipi beberapa jenis makanan tersebut.

### **Musik dan Suara**

Berikutnya, masyarakat Melayu kabupaten Bintan juga memiliki bentuk folklore berupa seni musiknya (musik Melayu), misalnya music kompang (kompang/rebana, biola, gendang, gong, ....dst). Musik kompang ini merupakan jenis musik yang selalu ditampilkan dalam acara-acara khusus, seperti: menyambut tamu, pesta perkawinan, maupun perayaan ulang tahun daerah. Begitu juga seni suaranya (lagu Melayu), seperti: lagu Pulau Bintan, Zapin, Gurindam Dua Belas, ....dst. Musik dan seni suara (lagu) tersebut jelas mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai pelestarian budaya dan kreatif. Unsur sementis yang terkandung dalam lagu sangat sarat dengan pesan-pesan moral untuk selalu mencintai budaya yang ada. Lahirnya musik dan lagu-lagu tersebut juga mendeskripsikan hasil kreatifitas yang sudah dilakukan oleh para penciptanya.

### **Permainan Rakyat**

Bentuk folklore lainnya yang juga terkandung dalam masyarakat kabupaten Bintan adalah permainan rakyat. Baik dalam bentuk silat Melayu, layang-layang, maupun permainan Dargon Boatnya. Permainan Dragon Boat ini sudah menjadi ikon daerah ini karena selalu diperlombakan setiap tahun. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan rakyat adalah (1) nilai kerja keras. Untuk menghasilkan layang-layang berkualitas tentunya diperlukan usaha kerja keras juga. Mulai dari usaha memperoleh bahan baku layangan hingga memainkannya dengan baik; (2) nilai sosial. Selain ajang lomba, permainan layang-layang dalam masyarakat kabupaten Bintan juga mengandung nilai sosial, yaitu ajang untuk saling mengenal dan ajang silaturrahim (mempererat persaudaraan); (3) nilai pelestarian budaya. Perlombaan layang-layang dan Dragon Boat yang selalu diperingati setiap tahun jelas merupakan usaha untuk mempertahankan atau melestarikan budaya (Melayu) yang ada agar tidak punah. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan filosofi masyarakatnya, yaitu "Tak Kan Hilang Melayu di Bumi".

## Conclusion

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tersebut sangat jelas bahwa berbagai bentuk folklore yang dimiliki masyarakat kabupaten Bintan, sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokalnya. Baik berkaitan dengan nilai kerja keras, sosial, maupun nilai budaya (Melayu-nya). Kekayaan nilai kearifan lokal yang dimiliki ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat kabupaten Bintan agar mereka lebih mengetahui bentuk-bentuk folklore yang ada di sekitar mereka dan mereka juga lebih mengetahui kekayaan nilai kearifan lokalnya. Hal ini juga tentunya menjadi alat ukur, keberhasilan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan. Semoga melalui kegiatan sosialisasi nilai kearifan lokal folklore ini timbul keinginan masyarakat untuk memelihara berbagai bentuk folklore yang ada dan menggali kekayaan nilai kearifan local di dalamnya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman anak-anak mereka di rumah.

## References

- Abdullah, B., Radiansyah, R., & Akbar, A. (2015). Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Banjarmasin. *Inferensi*, 9(2), 537. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i2.537-560>.
- Adibatin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p1-18>.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186.
- Artika, I. W. (2020). Lima Cerpen Propaganda Lekra (1950—1965). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 28(2).
- Budiarto, S., Sugarto, R., & Putrianti, F. G. (2020). Dinamika psikologis penyintas Pulung Gantung di Gunung Kidul. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal Of Indigenous Psychology*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jpu112>.
- Cahyono, B., Tsani, D. F., & Rahma, A. (2018). Pengembangan Buku Saku Matematika Berbasis Karakter pada Materi Trigonometri. *Jurnal Phenomenon*, 08(2), 185–199. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/phen.2018.8.2.2929>.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Literasi: Indonesian Journal Of Humanities*, 4(1). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6216>.
- Danny. (2013). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng. *Jurnal Humanika*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>.
- Gusliati, P., Eliza, D., & Hartati, S. (2019). Analisis Video Pembelajaran Share Book Reading Menggunakan Cerita Rakyat Sabai Nan Aluih pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.176>.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6867>.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>.

- Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *JURNAL BASICEDU*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>.
- Lestari, Zain, Z., Rudyono, & Irwin. (2016). Mengenal Arsitektur Lokal: Konstruksi Rumah Kayu Di Tepian Sungai Kapuas, Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/lantang.v3i2.18321>.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Mahardika, A. (2017). Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4264>.
- Martha, nia ulfa, & Andini, novita pri. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v5i2.9992>.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Prasasti, T. I., Solin, M., & Hadi, W. (2019). The Effectiveness of Learning Media Folklore Text of North Sumatera Based on Blended Learning by 10th Grade Students of Vocational High School Harapan Mekar-1 Medan. *Bir-Le Journal*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.548>.
- Rosmana, T. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.215>.
- Santoso, M. P. (2018). Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.202>.
- Tanjung, S., & Ramanda, I. (2019). Semiotics Of Border (Analysis Of Batas, A Film Of Rudi Soedjarwo). *Informasi*, 49(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v49i1.25396>.
- Wastap, J. Bin. (2017). Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat. *MUDRA: JURNAL SENI BUDAYA*, 32(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.65>.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.
- Yunita, N. K. D., & Trisiantari, N. K. D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v1i2.20778>.